**ANALISIS PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO “CERMIN 1” DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**

1Imas City,2Neng Shalihah, 3Restu Bias Primandhika

**1,2,3,IKIP Siliwangi**

1imascity322@yahoo.co.id,2neng.shalihah@gmail.com,4restu@ikipsiliwangi.ac.id

***Abstract***

This study aims at (1) Analysing the poem in semiotics (2) Describing the results of the analysis of poetry entitled Mirror 1 by Sapardi Djoko Damono and (3) Define the outline of the theme of the poem. Descriptive method is used to describe the contents of a poem. The poem Cermin 1 analysed semiotically to acknowledge the meaning and signs of literary words so that the meaning can be conveyed to readers. The result shows that the poem has a function to declare something that is not textual, but the mirror only want to show it, not voicing. Therefore, the shadow on the mirror can introspect itself because the shadow is never doing bad deeds. It can only be silenced in the mirror as a signified, with a mirror its signifier.

**Keywords**: *Semiotic, Poetry, Cermin 1*

**Abstrak**

**T**ujuan penelitian ini untuk (1) menganalisis puisi tersebut secara semiotik, (2) mendeskripsikan hasil analisis puisi berjudul Cermin 1 dan (3) mendefinisikan secara garis besar tema dari puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Puisi Cermin 1 dianalisis dan dibahas secara semiotik guna mengetahui tentang makna dan tanda-tanda kebahasaannya sehingga makna tersirat dalam puisi tersebut dapat terungkap dengan jelas. Hasil menunjukkan bahwa puisi tersebut memaknai sesuatu yang tidak tekstual, cermin hanyalah menunjukkan wujud yang berada di depannya, bukan menyuarakan apa yang tergambar dalam bayangan cermin tersebut. Oleh karena itu, bayangan pada cermin dapat mengintrospeksi diri karena bayangan itu tidak pernah melakukan perbuatan buruk. Ia hanya bisa terdiam di dalam cermin sebagai petanda (*signified*), dengan cermin penandanya *(signifier*).

**Kata kunci:** *Semiotik, Puisi, Cermin 1*

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan hasil pemikiran, perasaan, manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih luas dan bebas. Karya sastra merupakan fiksi yang di dalamnya berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dituangkan ke dalam suatu tulisan dengan bahasa yang menarik, tidak baku. Puisi, salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat membangkitkan minat baca para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Penelitian terhadap karya sastra, banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat yang terdapat pada sebuah karya sastra.

Menurut (Teeuw, 2013) “Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata hs-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajarkan. Sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana.”

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, petunjuk bagi para pembacanya agar mampu memahami isi dari suatu karya sastra tersebut.

Sumardjo dan Saini (Rokhmansyah, 2014) mengemukakan bahwa “sastra adalah ungkapan pribadi yang diutarakan manusia yang berupa pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang dapat membangkitkan daya tarik dengan menggunakan media bahasa. Pemakaian bahasa itu menggunakan kalimat yang saling berkaitan”.

Kosasih (2012) mengemukakan bahwa “puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah yang kaya makna. Keindahan sebuah puisi timbul karena adanya diksi, majas, rima, dan Irma yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun perbendaharaan makna yang terdapat dalam puisi dipengaruhi oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang dipakai dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat banyak dan bervariatif.”

Dilihat dari pendapat tersebut, maka puisi merupakan sebuah kary yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu ber eda dengan bahasa yang terkandung dalam puisi karena, sebuah puisi dipengaruhi oleh diksi, majas, rima dan irama. Penggunaan bahasanya lebih ringkas namun kaya akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang memakai kata-kata sebagai media penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi, seperti lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan sebuah ide dan juga pemikiran pelukisnya (Aminudin, 2011).

Teeuw (Pradopo, 2010) mengemukakan bahwa “Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bebagai aspek atau sudut pandang. Aspek tersebut dapat berupa struktur dan unsur-unsur puisi, jenis-jenis dan ragamnya ataupun dari aspek sudut kesejarahannya yang di dalamnya terdapat sarana-sarana kepuitisan”.

Pradopo (2010) mengemukakan bahwa puisi (sajak) secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi memahami sajak tidak lain dari memahami makna sajak. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap makna sajak. Makna dari sebuah sajak bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasakan konvensi sastra yang bersangkutan. Sehingga analisis pendekatan struktural dan semiotik penting dalam mengkaji sajak.

Pengkajian puisi menurut Abraham (Nurgiyantoro, 2015), bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*sign*), dalam teori Saussure memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan yaitu *signifier* dan *signifiend* atau penanda dan petanda. Penanda dapat berupa kata-kata yang sebenarnya. Sedangkan, petanda mengandung unsur makna tersirat yang memerlukan pengkajian yang bersifat semiotik.

Kajian puisi “Cermin 1” dianalisis melalui pengkajian semiotik. Dalam mengkaji atau menganalisis puisi tersebut kami fokus terhadap garis besar dalam analisis semiotik yaitu penanda atau yang menandai dan petanda atau yang ditandai. Dengan menganalisis menggunakan kajian semiotik, peneliti juga dapat mengetahui makna tersirat dari puisi tersebut yang menjadi tanda dan penanda suatu karya Sapardi Djoko Damono.

**METODE**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Sejalan dengan pendapat Sanjaya, (2013) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.”

Kajian yang digunakan untuk menganalisis puisi Sapardi djoko damono berjudul “Cermin 1” 1994 adalah analisis semiotik. (Pradopo, 2010) mengungkapkan analisis semiotik berhubungan dengan lapangan tanda, yaitu pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda, ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified)* atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis secara semiotik. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan (1) memilih puisi dan membaca puisi (2) menganalisis puisi tersebut secara semiotik (3) mendefinisikan secara garis besar tema dari puisi tersebut. Puisi yang dipilih yaitu puisi Sapardi djoko damono yang berjudul “Cermin 1”.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian analisis semiotik pada puisi “Cermin 1” dapat dilihat bahwa puisi tersebut menyatakan sesuatu yang tidak tekstual, cermin hanyalah memperlihatkan atau menunjukkan wujud yang ada di hadapannya bukan menyuarakan melalui ungkapan apa pun tentangnya. Sapardi membuat hubungan antara petanda dan penanda dengan cara ,menggambarkan setiap manusia harus mengintrospeksi diri, hal ini tampak dari makna puisi tersebut yaitu bayangan manusia di dalam cermin tidak berdaya untuk melakukan apa-apa. Namun orang yang memiliki bayangan seperti itu dapat bersikap sebaliknya. Oleh karena itu, bayangan pada cermin dapat mengintrospeksi dirinya karena bayangan itu tidak pernah melakukan perbuatan buruk. Ia hanya bisa terdiam di dalam cermin sebagai petanda (*signified*), dengan cermin penandanya *(signifier*).

**PEMBAHASAN**

Culler (Nurgiyantoro, 2013) mengutarakan bahwa “berdasarkan pandangan semiotik yang berasal dari teori Saussure bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna.”

Dari pandangan tersebut maka penelitian ini lebih difokuskan pada tanda dan penanda terhadap puisi Cermin 1, karya Sapardi djoko damono berikut ini.

**‘CERMIN 1’**

*cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah*

*meraung, tersedang, atau terisak,*

*meski apa pun jadi terbalik di dalamnya*

*barangkali ia hanya bisa bertanya:*

*mengapa kau seperti kehabisan suara?*

*Sapardi (1994)*

Definisi dari 'CERMIN’ adalah sebuah kaca bening yang merupakan benda mati. melalui cermi kita dapat melihat bayangan benda apapun di depannya.

Pada larik pertama, kedua, dan ketiga:

***‘Cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah***

***meraung, tersedang, atau terisak,***

***meski apa pun jadi terbalik di dalamnya’***

***Cermin yang tidak pernah berteriak, meraung, tersedan dan terisak***. Hal ini sangat wajar bahwa cermin yang memang benar-benar benda mati, pastilah tidak akan bisa berperilaku seperti makhluk hidup (berteriak, meraung, tersedan, atau terisak). Cermin hanya memperlihatkan benda yang ada di depannya saja dan cermin tidak dapat mengatakan apa pun dari apa yang ada di dalamnya.

Pada larik keempat dan kelima;

***Barangkali ia hanya bisa bertanya:***

***Mengapa kau seperti kehabisan suara?***

Makna yang terdapat pada larik keempat dan kelima, cermin digambarkan seperti halnya manusia. Ditandai dari pernyataan sebuah cermin yang mungkin dapat bertanya kepada sesuatu yang berada di hadapan cermin.

Cermin penandanya *(signifier*), dengan manusia yang harus mengintrospeksi diri sebagai petanda (*signified*). cermin hanyalah memperlihatkan bukan menyuarakan. cermin hanyalah menunjukan wujud yang berada di depannya, bukan menyuarakan. Ia tidak dapat melarang sesuatu yang cermin tidak suka jika benda tersebut ada di hadapannya , melainkan hanya menunjukkan sesuatu, tanpa mengatakan apa pun. Sapardi membuat hubungan antara petanda dan penanda dengan cara ,menggambarkan setiap manusia harus mengintrospeksi diri hal ini dari puisi tersebut yaitu bayangan manusia di dalam cermin tidak berdaya untuk melakukan apa-apa. Dari analisis di atas Sapardi dalam puisinya menggambarkan cermin itu adalah manusia, terlebih ketika benda mati itu dihidupkan pada puisi melalui majas personifikasi.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis semiotik puisi “Cermin 1,” dapat disimpulkan bahwa  
puisi tersebut erat kaitan maknanya dengan tema moral. Pada pembahasan puisi “Cermin 1” karya Sapardi djoko damono (1994) ini, menunjukkan meski tidak berkata apa pun, cermin selalu memperlihatkan gambaran seperti aslinya, apa adanya. Apa yang tampak di dalam dan di luar cermin itulah kejujuran.

Keutamaan moral itu membutuhkan proses melalui pendidikan dalam pengertian yang luas, yang perlu ditegaskan bukan hanya mengenai belajar untuk mampu mengungkapkan kata-kata tetapi juga belajar untuk bisa mengendalikannya. Belajar untuk bicara yang penting, bukan yang penting bicara.

Lebih dari itu belajar untuk diam, berhening, berefleksi, bermeditasi, berkontemplasi. Inilah pesan lain dari puisi “Cermin 1”. Dalam konteks ini larik ke empat dan ke lima bisa dipahami. Bahwa, cermin tidak bisa bersuara. Kalau bersuara, **“*barangkali ia hanya bisa bertanya mengapa kau seperti kehabisan suara?”*** Sapardi membuat hubungan antara petanda dan penanda dengan cara menggambarkan bayangan pada cermin dapat digunakan sebagai alat mengintrospeksi dirinya karena bayangan itu tidak pernah melakukan perbuatan buruk. Ia hanya bisa terdiam di dalam cermin sebagai petanda (*signified*), dengan cermin penandanya *(signifier*).

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminudin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.

Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sapardi Djoko Damono. (1994). *Manuskrip Puisi Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT.Grasindo.

Teeuw. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.